

GAMBAR ILUSTRASI BUKU KUMPULAN CERPEN RECTOVERO (KAJIAN STRUKTUR DAN MAKNA)

Tria Marlitasari

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
triamarsam93@gmail.com

Asidigisianti Surya Patiria

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
asidigisianti@yahoo.co.id

Abstrak

Dari sekian banyak buku cerita seperti novel atau kumpulan cerpen, buku yang berjudul Rectovero karya Dewi 'dee' Lestari ini adalah salah satu karya dalam bentuk seni tulisan, kata, visual serta suara. Buku ini menghadirkan sebelas kumpulan cerita pendek dengan dilengkapi gambar ilustrasi di setiap ceritanya serta lagu yang mendukung masing-masing cerita tersebut. Bila dikaji dari teori semiotika, gambar ilustrasi dalam buku berjudul Rectovero ini pasti memiliki tanda sebagai arti dari cerita atau teks tersebut. Membedah pemaknaan dari setiap gambar ilustrasi ini dikaji dari segi struktur dan semiotika menggunakan teori petanda dan penanda dari Ferdinand de Saussure. Bagi Saussure, tanda terbagi menjadi dua yaitu penanda dan petanda. Penanda adalah sebuah citra tanda, seperti yang dipersepsikan, tulisan di atas kertas atau suara di udara. Sedangkan penanda adalah konsep mental yang diucapkan petanda. Fokus penelitian ini terdapat pada tanda dalam setiap gambar ilustrasi sebagai objeknya dan mengartikan makna dibalik tanda-tanda tersebut, sehingga menghasilkan data yang deskriptif. Hasil dari pembahasan adalah, buku kumpulan cerpen Rectovero ini memiliki tiga puluh tiga gambar ilustrasi dengan dua teknik yang berbeda yaitu teknik arsir dan teknik fotografi. Keseluruhan gambar ilustrasi dalam buku kumpulan cerpen Rectovero ini memiliki sebuah kesamaan yaitu menampilkan gambar ilustrasi yang sederhana yang terlihat dari goresan teknik arsirnya dan juga pengambilan foto pada teknik fotografinya seperti teknik *panning*, *bulb*, *zooming* dan *freezing*.

Kata Kunci : Ilustrasi, Rectovero, Semiotika

Abstract

From all kind a novels or short stories, Rectovero written by Dewi 'dee' Lestari is one kind of story, not only words but also illustrated and completed music. This book has eleven short stories it is illustrated in song also each of the story. Analizing from the semiotics theory, the illustration drawing must have sign that has meaning related into the text. To Saussure, sign is dived into signified and signifier. Signified is image of the sign, like it was perceived. Signifier is the mental concept that is said in signified. The research focused on the sign each of the drawing and described the meaning behind the sign. The result of this research is deskriptive data. The Rectovero book has thirty three illustration using two kinds of technique which were hatching and photography. All illustration have the same in drawing the sketches were simple. The photography was used panning, bulb, zooming, and freezing technique.

Keyword : Illustration, Rectovero, Semiotics

PENDAHULUAN

Biasanya di dalam buku fiksi seperti novel atau buku kumpulan cerpen hanya memuat cerita berupa teks saja tanpa adanya gambar pendukung, dimaksudkan agar pembaca dapat berimajinasi sendiri saat pembaca sedang membaca cerita dalam buku tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat jaman sekarang sudah jarang menghabiskan waktu untuk membaca dan lelah berimajinasi. Karena itu, kini sudah mulai bermunculan buku fiksi yang disertai dengan gambar pendukung. Umumnya ini terdapat pada buku kumpulan cerpen.

Setiap ceritanya di bagian awal atau akhir cerita akan disertai dengan gambar ilustrasi yang menggambarkan masing-masing dari cerita tersebut. Dari sekian banyak buku cerita seperti novel atau kumpulan cerpen, buku yang berjudul Rectovero karya Dewi 'dee' Lestari ini adalah salah satu karya dalam bentuk seni tulisan, kata, visual serta suara. Buku ini menghadirkan sebelas kumpulan cerita pendek dengan dilengkapi gambar ilustrasi di setiap ceritanya serta lagu yang mendukung masing-masing cerita tersebut. Keunggulan dari buku ini sendiri adalah selain karya tulisnya, rangkaian kata penulis yang puitis, lagu yang mengiringi di setiap

ceritanya serta adanya gambar ilustrasi di setiap akhir ceritanya. Rectoverso ini adalah konsep buku cerita yang disertai gambar ilustrasi yang menarik karena gambar ilustrasinya memvisualisasikan setiap cerita menjadi lebih sederhana.

Dari segi semiotika, sebuah gambar ilustrasi pasti memiliki banyak tanda yang mengartikan sesuatu yang berhubungan dari cerita tersebut. Ilmu semiotika sendiri adalah cabang ilmu yang berurusan dengan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda menciptakan dan menyampaikan makna melalui tanda yang berkenaan dengan komunikasi.

Jadi seorang ilustrator setidaknya mengetahui dan memahami tentang ilmu penandaan atau semiotika. Agar ilustrator bisa menggambarkan cerita dengan mengambil intinya saja, tidak membingungkan dan gambar tidak terlalu jelas terbaca. Karena jika gambar ilustrasi sebuah cerita di dalam buku kumpulan cerpen lalu terlalu jelas terbaca oleh seseorang, maka dikhawatirkan cerita di dalam buku itu menjadi mati dan tidak menarik lagi karena sudah dijelaskan sejelas-jelasnya dalam gambar yang terlalu “jelas” tadi. Gambar ilustrasi hanya sebagai pembantu menjelaskan sebuah cerita saja, bukan sebagai pengganti visual dari sebuah cerita.

Tujuan dari penelitian kajian semiotika gambar ilustrasi buku kumpulan cerpen berjudul Rectoverso karya Dewi ‘dee’ Lestari adalah 1) mendeskripsikan struktur visual gambar ilustrasi dari setiap judul cerita pendek dalam buku Rectoverso dan 2) mendeskripsikan relevansi makna dari gambar ilustrasi dengan teks yang ada menggunakan teori semiotika dari Ferdinand de Saussure

Gambar Ilustrasi

Ilustrasi secara harfiah berarti gambar yang dipergunakan untuk menerangkan atau mengisi sesuatu (Kusrianto, 2007 : 110). Kata ilustrasi berasal dari kata *illustrare* dari bahasa Latin yang berarti membuat terang, membuat jelas atau menjelaskan. Gambar ilustrasi juga berfungsi sebagai pemanis tampilan visual agar lebih menarik tetapi juga sekaligus menjadi penjelas sebuah wacana atau teks. Doddy Doerjanto (1992:2) menuliskan bahwa pada dasarnya menggambar menurut media yang digunakan dibagi menjadi tiga yaitu gambar gaya hitam putih, gaya menggambar berwarna dan gaya menggambar campuran. Hal ini dapat dimungkinkan untuk memakai ketiganya dalam menyajikan sebuah gambar ilustrasi.

Yang terpenting dalam gambar ilustrasi adalah makna di dalam gambar tersebut, sedangkan teknik atau visualisasinya dapat disesuaikan dengan keperluan dan keinginan. Dalam menggambar ada dua teknik yaitu, yang pertama adalah teknik kering karena media dan alat yang digunakan tanpa campuran air atau bahan yang basah. Teknik kering dapat dibedakan dengan caranya seperti teknik arsir, dussel, pointilis, garis, blok dan campuran. (Doddy, 1992 : 16). Yang kedua adalah teknik basah merupakan teknik menggambar menggunakan media cat dengan cara membasahi kertas dan warna dengan air. Pada teknik basah ini dalam pengerjaannya menggunakan kecepatan karena dalam

penentuan gradasi warna atau gelap terangnya menggunakan air.

Unsur Rupa

Diambil dari Sadjiman Ebdy, (2010:6) unsur elemen seni dan desain sebagai bahan merupa mendesain meliputi : bentuk, raut, ukuran, arah, tekstur, warna, ruang. Unsur – unsur seni rupa dan desain sebagai bahan merupa satu sama lain saling berhubungan sehingga merupakan satu kesatuan. Setiap karya seni dan desain di dalamnya pasti memiliki semua unsur tersebut.

Garis merupakan unsur desain yang menghubungkan antara titik satu dengan titik yang lainnya. Bentuknya dapat berupa garis lurus atau garis lengkung. Garis adalah unsur dasar yang membangun sebuah bentuk. Adapula berbagai macam pengembangan bentuk garis yaitu bentuk garis lurus, melengkung, putus-putus, zigzag, meliuk-liuk bahkan tidak beraturan. Garis merupakan elemen dasar dalam seni rupa yang mengandung arti lebih dari sekedar goresan, karena garis dengan iramanya dapat menimbulkan suatu kesan simbolik pada pengamatnya.

Bentuk adalah segala sesuatu yang memiliki diameter, tinggi dan lebar. Bentuk-bentuk dasar pada umumnya dikenal adalah bentuk kotak, lingkaran, segitiga, lonjong, dan lain-lain. Pada desain komunikasi visual, kita akan menjumpai bentuk dasar dan bentuk turunan. Sementara pada kategori sifat, bentuk dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu bentuk geometrik, bentuk natural dan bentuk abstrak

Tekstur adalah tampilan permukaan atau corak dari suatu benda yang dapat dinilai dengan cara dilihat atau diraba. Penggunaan tekstur pada desain akan menambah pengalaman dan menjadi nilai lebih dari daripada sekedar estetik. Namun dalam desain grafis, tidak semua tekstur bersifat nyata atau biasa disebut tekstur semu. Tekstur semu merupakan tekstur yang dibuat secara visual dari suatu bidang. Tekstur digunakan untuk mengatur keseimbangan desain yang dibuat.

Kontras merupakan warna yang berlawanan antara satu dengan lainnya, terdapat perbedaan baik warna atau titik fokus. Apabila tidak berwarna, dapat pula berupa perbedaan antara gelap dan terang. Dalam karya desain gelap terang atau kontras ini biasa digunakan sebagai cara menonjolkan pesan atau juga menambah kesan dramatis.

Prinsip Rupa

Dalam buku Desain Komunikasi Visual Dasar-Dasar Panduan Untuk Pemula, menurut Lia dan Kirana, 2014 : 41-46 ada beberapa unsur rupa dan desain yang harus diperhatikan yaitu :

Keseimbangan (*balance*) merupakan pembagian berat yang sama, baik secara visual maupun optik. Desain dikatakan seimbang apabila obyek pada bagian kiri atau kanan, bagian atas atau bawah terkesan sama berat. Desain harus memiliki keseimbangan agar nyaman dipandang. Dalam bidang seni keseimbangan tidak dapat diukur secara pasti namun dapat dirasakan. Ketika suatu keadaan dimana semua bagian dalam sebuah seni tidak ada yang saling membebani satu sama lain. Dari itu pula

terdapat dua pendekatan untuk menciptakan keseimbangannya

Irama (*rhythm*) adalah pengulangan gerak atau penyusunan bentuk secara berulang-ulang. Pada bidang seni atau desain, bila dikaji secara mendalam sesungguhnya merupakan masalah yang cukup rumit. Irama adalah pergerakan atau aliran yang ajeg dan runtut.

Penekanan atau dominasi (*emphasis*) merupakan salah satu prinsip dasar tatarupa yang harus ada dalam karya seni atau desain. Penggunaan penekanan ini dapat membangun visual sebagai pusat perhatian yang bertujuan untuk menonjolkan salah satu unsur sebagai pusat perhatian. Sehingga menacapai nilai yang artistik. Informasi yang dianggap paling penting disampaikan kepada konsumen harus ditonjolkan secara mencolok melalui elemen visual yang kuat atau sering disebut *point of interest*.

Kesatuan (*unity*) merupakan salah satu prinsip dasar yang sangat penting. Tidak adanya kesatuan dalam sebuah karya akan membuat karya itu terlihat tercerai berai dan kacau balau. Ini pula yang akan mengakibatkan karya tersebut tidak nyaman untuk dipandang. Prinsip ini sesungguhnya adalah prinsip hubungan. Jika salah satu atau beberapamemiliki hubungan unsur seperti garis, bidang dan warna, maka kesatuan telah tercapai. Karya desain dikatakan menyatu apabila secara keseluruhan tampak harmonis, terdapat kesatuan antara tema, gambar ilustrasi dan penjelasannya.

Fotografi

Fotografi berasal dari dua kata yaitu "*photos*" dan "*graphoo*". Dalam bahasa Yunani, *photos* berarti cahaya dan *graphoo* berarti menulis atau melukis. Sehingga fotografi dapat diartikan sebagai melukis dengan cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. (Priatna, 2007:1).

Setelah mendapatkan ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bias mengatur intensitas cahaya tersebut dengan mengubah kombinasi ISO/ASA (*ISO speed*), diafragma (*aperture*) dan kecepatan rana (*speed*). Kombinasi antara ISO, diafragma dan rana disebut sebagai pajanan (*exposure*). (Roy, 2011:82) Adapun teknik dasar fotografi yaitu :

Teknik *blurring* yang biasa disebut teknik foto buram, teknik *zooming* yang ada dua jenis yaitu *zooming in* dan *zooming out*, teknik *panning* yang biasa digunakan untuk memotret benda bergerak, teknik *freezing* yaitu teknik membekukan benda bergerak, dan yang terakhir teknik *bulb* yang digunakan khusus untuk malam hari (Roy, 2011:83)

Semiotika Menurut Ferdinand de Saussure

Menurut Saussure, tanda atau simbol (termasuk bahasa) bersifat arbitasi, yaitu tergantung pada rangsangan maupun pengalaman personal pemakainya. Berdasarkan pandangan Saussure, dalam satu sistem penandaan, tanda merupakan bagian tak terpisahkan dari

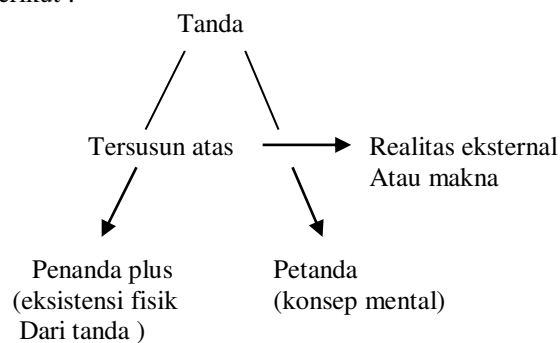
sistem konvensi. Sifat *arbitari* ini artinya tidak ada hubungan ilmiah antara bentuk (penanda) dengan makna (petanda). Namun penggunaan bahasa tidak sepenuhnya arbitari, karena semua itu tergantung pada 'kesepakatan' antar pengguna bahasa. Analisis bahasa secara sinkronik adalah sebagai sistem eksis pada suatu titik waktu tertentu dengan mengabaikan rute yang telah dilaluinya sehingga dapat berwujud seperti sekarang (Budiman 2011 : 24)

Yang cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).

Prinsip teori Saussure ini mengatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda dengan sebuah ide atau petanda. Tanda adalah seluruh yang dihasilkan oleh asosiasi penanda dan petanda. Penanda adalah bentuk-bentuk medium yang diambil oleh suatu tanda, seperti sebuah bunyi, gambar atau coretan yang membentuk satu kata di suatu halaman sedangkan petanda adalah konsep dan maknanya.

Menurut Saussure, dua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan sama sekali. Pemisahan hanya akan menghancurkan "apa yang terlihat". Dapat dimisalkan sebuah gambar hujan. Maka gambar hujan tersebut pasti menunjukkan tidak hanya suatu konsep suasana hujan saja, namun juga ada makna dari gambar hujan tersebut.

Model Saussure dapat digambarkan sebagai berikut :



(Diadaptasi dari John Fiske, 2007 : 66)

METODE

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang sudah tertulis sebelumnya, maka jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti kejadian sosial, latar belakang budaya dan analisis suatu karya.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk meneliti keadaan atau suatu peristiwa yang sedang berlangsung pada saat dilakukannya penelitian, kemudian data tersebut dikumpulkan, dikelompokkan, disusun dan dijelaskan dan dianalisis.

Data yang ada diolah dan dianalisis lalu diambil kesimpulannya hingga disusun menjadi sebuah karya ilmiah. Rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang mengeksplorasi atau memotret situasi social yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiyono, 2011 : 290)

Data berfungsi memberikan gambaran tentang permasalahan yang ditampilkan, untuk itu data yang dikumpulkan adalah data tentang tanda-tanda dalam gambar ilustrasi buku kumpulan cerpen Rectoverso karya Dewi 'dee' Lestari, termasuk cara penyampaian. Adapun sumber data yang diperoleh peneliti diantaranya :

Data primer yaitu data utama dari penelitian ini adalah gambar ilustrasi dari buku kumpulan cerpen yang berjudul Rectoverso karya Dewi 'dee' Lestari dan data sekunder ini berasal dari referensi artikel, liputan tentang buku tersebut, atau dari media yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan ini, buku seperti tentang desain komunikasi visual, ilustrasi, nirmana, semiotika dan penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, dengan memilih sesuatu yang penting yang akan dipelajari kemudian membuat kesimpulan agar mudah dipahami (Sugiyono, 2011:335).

Dalam analisis ini, pendekatan yang digunakan untuk mengkaji gambar ilustrasi buku kumpulan cerpen yang berjudul Rectoverso karya Dewi 'dee' Lestari adalah analisis semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand De Saussure. Bagi Saussure bahasa dapat dipahami sebagai suatu sistem *sign*. *Sign* adalah bagian interaksi social kita sehari-hari. Saussure mengemukakan bahwa unit dasar dari bahasa apa saja adalah *sign* yang tersusun atas *signifier* dan *signified*. (Safanayong, 2006 : 49)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari sekian banyak buku cerita seperti novel atau kumpulan cerpen, buku yang berjudul Rectoverso karya Dewi 'dee' Lestari ini adalah salah satu karya dalam bentuk seni tulisan, kata, visual serta suara. Buku ini menghadirkan sebelas kumpulan cerita pendek dengan dilengkapi gambar ilustrasi di setiap ceritanya serta lagu yang mendukung masing-masing cerita tersebut. Keunggulan dari buku ini sendiri adalah selain karya tulisnya, rangkaian kata penulis yang puitis, lagu yang mengiringi di setiap ceritanya serta adanya gambar ilustrasi di setiap akhir ceritanya. Rectoverso memiliki tiga puluh tiga gambar ilustrasi yang terdiri dari tiga belas gambar ilustrasi *drawing* teknik arsir dan dua puluh gambar ilustrasi berbentuk hasil fotografi. Dalam pembahasan gambar ilustrasi dalam buku kumpulan cerpen berjudul Rectoverso ini memiliki :

Tabel 1. Daftar Jumlah gambar ilustrasi

no	judul	jumlah	drawing	foto
1.	Curhat Buat Sahabat	1	1	-
2.	Malaikat Juga Tahu	1	1	-
3.	Selamat Ulang Tahun	1	1	-
4.	Heaven's Light	5	5	-
5.	Peluk	8	4	4
6.	Grow a Day Older	2	1	1
7.	Aku Ada	2	-	2
8.	Tidur	1	-	1
9.	Hanya Isyarat	3	-	3
10.	Firasat	9	-	9

Dari hasil pembahasan semua gambar ilustrasi dalam buku kumpulan cerpen Rectoverso ini, di bawah ini adalah contoh pembahasan menggunakan tiga judul cerita yang berbeda yaitu :

SELAMAT ULANG TAHUN



Gambar 1. Gambar ilustrasi cerita pendek berjudul Selamat Ulang Tahun

Gambar ilustrasi berjudul Selamat Ulang Tahun ini memiliki ukuran 7 cm x 4 cm. Analisis strukturnya memiliki dominasi garis lengkung yang membentuk sebuah gambar kue cup cake yang dihiasi irisan coklat sebagai detail kue dan sebuah lilin kecil yang sudah mati yang ditandai dari asapnya. Tekstur pada gambar adalah tekstur semu karena hanya berupa goresan arsiran pada gambar, warnanya pun hanya hitam dan putih sesuai warna gambar dengan menggunakan pensil. Gambarnya

pun bergaya realis karena sesuai dengan gambar aslinya dan menggunakan teknik arsir. Bila dikaji dari segi prinsip rupa, keseimbangan dalam gambar ilustrasi ini adalah simetris, langsung terfokus pada gambar bentuk kue dan dalam aspek unsur rupa garis, bentuk, tekstur dan kontrasnya membentuk satu gambar yang diletakkan pada bagian bawah bidang kertas.

Dalam gambar ilustrasi cerita pendek ketiga dalam buku Recto-verso yang berjudul Selamat Ulang Tahun ini, terdapat tiga tanda yaitu kue sejenis *cup cake* yang diatasnya terdapat lilin yang sudah hampir habis dan padam, serta yang terakhir adalah asap dari lilin yang sudah mati. Tiga pecahan tanda tersebut memang saling berkaitan satu sama lain. Hingga menunjukkan sebuah kejadian yang memang sama dengan yang ada dalam cerita. Dalam ringkasan cerita pendek ini, memang menceritakan seseorang yang menunggu kekasihnya untuk mengucapkan selamat ulang tahun, namun yang ditunggu tak kunjung datang. Dalam ringkasan tersebut ditandai dengan lilin yang mulai padam dan habis. Penantian yang panjang namun harus pupus dan mati, seperti lilin ulang tahun tersebut.

Satu waktu nanti, saat kamu berhenti percaya manusia bisa punya sayap selain lempengan besi yang didorong mesin jet, saat kamu berhenti percaya hidup lebih bermakna bila ada wasit menyalakkan aba-aba "1...2...3...", kamu boleh terus percaya bahwa kemarin ... besok ... lusa ... dan hari-hari sesudah itu ... aku masih disini. Menunggu kamu mengucapkan apa yang harusnya kamu ucapkan ... berjam-jam yang lalu : Selamat Ulang Tahun.

Gambar ilustrasi dalam cerita Selamat Ulang Tahun ini sangat jelas menggambarkan keadaan dalam cerita. Dari ketiga tanda yang sudah dijelaskan dalam tabel diatas, maka terlihatlah bahwa kue ulang tahun tersebut menggambarkan penantian seseorang yang menunggu sebuah ucapan selamat ulang tahun.

PELUK



Gambar 2. Gambar ilustrasi cerita pendek berjudul Peluk

Gambar ilustrasi berjudul Selamat Ulang Tahun ini memiliki ukuran 20,4 cm x 13,3 cm sejumlah delapan gambar ilustrasi dengan kombinasi teknik yaitu *drawing* arsir dan fotografi. Memiliki struktur rupa yaitu garis lurus, lengkung zigzag dan garis kombinasi. Membentuk benda yang terdapat di sekitar persawahan seperti ladang,

awan, semak, bangku kereta, sepeda, jembatan serta bunga dandelion. Pada gambar tersebut memiliki tekstur semu yang berasal dari foto dan juga gambar *drawing*nya. Warna pada seluruh gambar diatas adalah menggunakan warna dominasi hijau dan putih. Sedangkan prinsip rupanya bila dilihat dari keseimbangannya memiliki keseimbangan asimetris karena setiap masing-masing gambar letaknya berbeda dengan ukuran yang berbeda, lalu iramanya berirama statis karena irama yang tercipta kebanyakan dominan sama, contohnya pada bagian foto ladang, tiang jembatan atau kelopak bunga dandelion. Fokusnya adalah pada gambar bunga dandelion karena dari semua gambar yang ditampilkan hanya foto bunga dandelion yang terlihat menonjol. Meskipun ada delapan gambar ilustrasi dengan dua teknik yang berbeda, namun penempatan dan komposisi keseluruhannya tetap seimbang.

Dari beberapa gambar ilustrasi diatas, menampilkan sebuah perjalanan yang ditandai dengan gambar kereta api serta pemandangan apa yang ada di luar jendela. Sebuah perjalanan panjang sebuah hubungan, ditandai dengan perjalanan dengan kereta api. Tanda tersebut dibuktikan dalam kalimat berikut : *otakku merekam dan menyimpan kamu, kita dan enam tahun ini.* Dalam sinopsis tersebut, gambar yang mewakili kepergian adalah bunga dandelion. Bunga dandelion biasa tumbuh di semak-semak. Memiliki tangkai yang rapuh serta kelopak bunga yang ringan dan bila diterpa angin akan mudah terbang. Kelopak bunga dandelion yang ringan itu terbang menandakan kepergian yang jauh. Ringan diterpa angin yang jauh entah kemana dan tidak kembali. Kepergian tersebut ditandai pada sebuah kalimat singkat di akhir cerita yaitu *Aliran ini memecah. Indah. Meski aku berbalik pergi dan tak kembali.*

Dari gambar ilustrasi yang berbeda dalam delapan halaman ini memiliki satu makna yaitu perjalanan dan kepergian. Perjalanan sebuah hubungan yang telah lama dijalin dan akhirnya harus berakhir dengan kepergian salah satu pihak. Ada janji kebebasan yang luas di depan mata sehingga kepergian adalah pilihan yang terbaik.

FIRASAT



Gambar 3. Gambar ilustrasi cerita pendek berjudul Firasat

Gambar ilustrasi berjudul Selamat Ulang Tahun ini memiliki ukuran 20,4 cm x 13,3 cm sebanyak sembilan

gambar ilustrasi dengan keseluruhan gambarnya menggunakan hasil fotografi. Memiliki struktur rupa yaitu dari garisnya menggunakan garis kombinasi garis lurus dan lengkung, pada gambar tersebut memiliki tekstur semu yang ditimbulkan dari efek titik-titik hujan, warna pada seluruh gambar diatas adalah menggunakan warna dominasi warna hijau gelap, hitam dan putih, dan dalam gambar ilustrasi diatas, menggunakan teknik foto *zooming* dan *freezing*. Sedangkan prinsip rupanya yaitu memiliki keseimbangan simetris, berirama dinamis yang terlihat dari pergerakan titik air hujan yang berbeda-beda dan Kesatuan dalam aspek unsur rupa garis, bentuk, tekstur dan kontrasnya membentuk keseluruhan gambar ilustrasi dengan sembilan halaman yang berbeda namun menjadikan satu siklus hujan yang lengkap dari mendung gelap, berangin, rintik gerimis, hujan lebat, kembali gerimis hingga hujan sudah terang dan hanya meninggalkan titik air pada atap dan juga daun

Dalam cerita pendek diatas, memang kejadian bahwa hujan menjadi latar kejadian pada ceritanya. Latar kejadian tersebut ditandai pada kalimat sebagai berikut : *Setitik rasa hangat muncul, berbaur dengan dingin hujan, tapi kutahu hangat itu nyata. Menggunung di pelupuk mataku lalu meleleh pelan di pipi.* Namun ada pula makna lain dari siklus hujan yang digambarkan selain menjadi latar dari dalam cerita tersebut, hujan juga diartikan sebuah tangisan si pemeran wanita dalam cerita yang sedih saat ditinggal kekasihnya yang dia tahu bahwa kekasihnya tak akan kembali lagi. Bumi ibarat sebuah hati seseorang. Mendung yang gelap seperti diibaratkan sebuah perasaan sedih yang ditahan hingga menggumpal menjadi kumpulan mendung di hati. Kesedihan yang tak terterbendung akhirnya menjadi air mata yang diibaratkan dari hujan yang mengguyur bumi. Bahkan dalam lirik lagu yang juga berjudul *Firasat* ini pun dituliskan “*Dan lihatlah sayang hujan turun membasahi seolah ku berair mata ...*”

Dari kesembilan halaman gambar ilustrasi yang menggambarkan siklus terjadinya hujan ini selain menjadi latar kejadian dalam cerita pendek berjudul *Firasat* tersebut, juga ada makna lain yaitu hujan ditunjukkan sebagai tanda seseorang yang sedang menangis karena tak kuat menahan kesedihan di hatinya.

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian serta pembahasan yang ada dengan memperhatikan aspek-aspek teoritis yang terkumpul mengenai pembahasan struktur dan makna gambar ilustrasi pada buku kumpulan cerpen karya Dewi ‘dee’ Lestari, adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan diatas yaitu tentang persamaan struktur dan gaya penggambaran dengan gambar *drawing* yaitu menggunakan teknik arsir dan selalu berada di bagian belakang cerita. Bila dilihat secara garis besar, hasil fotografinyapun hanya menggunakan teknik dasar dalam pengambilan gambarnya namun menampilkan sudut yang berbeda sesuai latar dalam cerita

Keseluruhan gambar ilustrasi dalam buku kumpulan cerpen *Rectoverso* ini memiliki sebuah kesamaan yaitu menampilkan gambar ilustrasi yang sederhana yang terlihat dari goresan teknik arsirnya dan juga pengambilan foto pada teknik fotografinya, dan hanya mengambil satu adegan dalam cerita yang ada pada setiap cerita seperti setting latar tempat atau kejadian pada masing-masing cerita.

Saran

Setelah melakukan pembahasan gambar ilustrasi pada buku kumpulan cerpen berjudul *Rectoverso* karya Dewi ‘dee’ Lestari ini, adapun hal-hal lain yang dapat dikaji lagi seperti relevansi antara gambar ilustrasi dengan setiap lirik lagunya saja, keterkaitan antara cerita dan filmnya, membuat film pendek atau video clip dari salah satu cerita dalam cerita *Rectoverso* tersebut, atau membedah sapul buku karya Dewi Lestari dalam buku berserinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. (2011) *Semiotika Visual Konsep Isu dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta : Jalasutra
- Darwis, Roy. (2011). *Fotografi Digital Untuk Pemula*. Jogjakarta : Klik Publishing
- Dee, Lestari Dewi. (2008) *Rectoverso*. Jakarta : Good Faith
- Doddy. (1992). *Modul 3 Gaya Ilustrasi dan Alirannya*. Surabaya : UNESA
- Doddy. (1992). *Modul 4 Teknik Ilustrasi*. Surabaya : UNESA
- Ebdi, Sadjiman. (2010). *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta : Jalasutra
- Fiske, Jhon. (2007) *Cultural And Communication Studies*. Yogyakarta : Jalasutra
- Kusrianto, Adi. (2007). *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Jakarta : Andi Publisher
- Lia & Kirana. (2014). *Desain Komunikasi Visual Dasar-Dasar Panduan Untuk Pemula*. Bandung : Nuansa Cendekia
- Priatna, Hermanus. (2007). *Pengertian dan Teknik fotografi*. Workshop Fotografi, LKBN Antara
- Safanayong, Yongki. (2006). *Desain Komunikasi Visual Terpadu*. Jakarta : ARTE INTERMEDIA
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung : AlfaBeta